

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran islam musyawarah, merupakan hal yang tidak hanya terkait dengan aspek politik, tetapi juga meliputi bidang sosial, etika, dan juga kehidupan sehari-hari. Dari segi etimologi sendiri kata musyawarah berasal dari akar kata “*Syuwara*” yang memiliki “mengambil madu dari sarang lebah” dan dalam konteksnya ini merujuk pada tindakan bertukar pikiran untuk mencapai keputusan terbaik. Dalam perspektif islam, musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai metode komunikasi atau demokrasi, tetapi juga mencerminkan penerapan nilai-nilai ilahi yang bersumber dari wahyu Al-Qur’an.

Dalam Kitab “*Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim*” kata “*Syuwara*” tersebar menjadi dua bentuk redaksi yang berbeda, yang pertama adalah “*Syura*” شوری sebagai isim (kata benda) yang disebutkan sebanyak 1 kali. Dan kata “*Tasyawur*” تشاور dan juga “*Syawir*” شاور sebagai fi’il (kata kerja) yang disebutkan sebanyak 2 kali. Berdasarkan indeks Mu’jam ditemukan وَتَشَاوُرُ yang merupakan bentuk kata Fi’il Mashdar yang terletak pada QS. Al-Baqarah [2] : 233, selanjutnya ditemukan lafadz وَتَشَاوُرُهُمْ yang merupakan bentuk kata Fi’il Amr (perintah) dan terletak pada QS. Ali-Imran [3] : 159, terakhir ditemukan lafadz شُورَى yang merupakan bentuk isim (kata benda) dan terletak pada QS. Asy-Syura [42] : 38 (Al-Asfahani, 1989: hlm 647). Dalam Al-Qur’an konsep musyawarah (*syura*) diposisikan sebagai mekanisme kolektif dalam pengambilan sebuah keputusan yang berlandaskan nilai keadilan, keterbukaan dan juga tanggung jawab bersama. Hal ini menunjukkan bahwa islam tidak mengajarkan pola kepemimpinan yang otoriter melainkan mendorong partisipasi atau mengajak umat untuk aktif dalam menentukan keputusan bersama.

Konsep musyawarah dalam Al-Qur'an ditegaskan secara eksplisit dalam beberapa layar utama salah satunya dalam QS.Asy-Syura :38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

Terjemahan Kemenag 2019

38. *(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*

Ayat ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan ciri khas masyarakat beriman. Dalam ayat tersebut musyawarah juga disejajarkan dengan ibadah shalat yang menunjukkan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial umat islam. Musyawarah bukan hanya sebagai prosedur teknis tetapi bagian dari identitas keimanan. Musyawarah dalam islam juga memiliki hubungan yang erat antara elemen sosial dan religius, karena satu sisi dapat menjadi prinsip syariat yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pada keadilan, kesetaraan dan penghormatan terhadap aspirasi serta tanggung jawab kepemimpinan dihadapan Allah SWT. Sedangkan disisi lainnya juga berfungsi sebagai cara sosial untuk mengatasi perbedaan, mencegah tindakan sewenang-wenang, membangun solidaritas dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam masyarakat (Alif et al., 2025: 24).

Dari segi keagamaan musyawarah dianggap sebagai ibadah karena mencontohkan praktik “Syura” Nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya dalam berbagai urusan seperti keluarga, sosial hingga politik. Dari sudut lain seperti pandangan sosial musyawarah berperan sebagai medium partisipasi publik dan pendidikan politik umat, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih berkeadilan, mudah diterima serta mencerminkan kepentingan bersama. Dengan kata lain, musyawarah mewujudkan ajaran agama dalam perilaku sosial yang beradab dan demokratis dimana agama juga menyediakan landasan nilai iman, taqwa, akhlaq,

serta amanah. Dan masyarakat mampu merasakannya melalui budaya dialog, partisipasi, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Alif et al., 2025: 25).

Dalam kajian akademik, musyawarah dipahami sebagai sebuah proses pertukaran pendapat untuk mencapai sebuah keputusan terbaik demi kemaslahatan bersama. Musyawarah juga melibatkan dialog, keterbukaan serta penghargaan terhadap berbagai perspektif yang ada (Abdullah et al., 2014: 245). Bahkan dalam sebuah penelitian ini ditunjukkan bahwa musyawarah memiliki fungsi untuk menyatukan perbedaan dan dapat menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana, serta mampu menghindari kerugian sosial (Fauziah & Kurniawan, 2022: 42).

Dalam konteks modern, musyawarah memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai demokrasi, partisipasi dan keadilan sosial. Namun demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat musyawarah tidak dapat dilepaskan dari proses penafsiran. Tafsir menjadi medium penting dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang juga semakin berkembang. Dalam sistem demokrasi contoh musyawarah menjadi pondasi utama dalam pengambilan keputusan kolektif. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai partisipasi, keadilan dan juga kesetaraan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bernegara (Kamil et al., 2023: 240). Dengan demikian, musyawarah tidak hanya relevan dalam konteks religius tetapi juga dalam sistem sosial politik kontemporer.

Menariknya, konsep musyawarah dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada ranah publik tetapi juga menjangkau kehidupan keluarga. Dalam QS. Al-Baqarah : 233 musyawarah tidak hanya digunakan dalam konteks pengambilan keputusan antara suami dan istri terkait penyapihan anak.

﴿وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّىَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳﴾

Terjemahan Kemenag 2019

233. *Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah memiliki dimensi yang luas dari skala mikro hingga makro, jadi dapat dipahami juga sebagai etika komunikasi dialogis dalam kehidupan manusia (Harahap et al., 2025: 1158). Dari perspektif ini, musyawarah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi dialogis yang menekankan pertukaran gagasan yang setara. Ia bukan hanya sekedar proses teknis untuk mencapai kesepakatan, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual seperti saling menghargai pendapat dan juga menghindari dominasi sepihak, serta mengutamakan kemaslahatan bersama.

Dalam konteks kajian tafsir, sebuah pemahaman terhadap ayat-ayat musyawarah tidak cukup hanya berhenti pada makna literalnya. Tetapi juga perlu dilihat dari proses komunikasi Al-Qur'an kepada manusia. Pemahaman terhadap ayat-ayat musyawarah tidak dapat dilepaskan dari proses penafsiran. Tafsir juga sarana yang sangat penting dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang terus berkembang. Setiap mufassir berhak memiliki pendekatan maupun strategi yang berbeda dalam memahami serta menyampaikan pesan yang ada dalam Al-Qur'an. Semua tergantung latar belakang budaya, bahasa dan juga konteks sosial yang dihadapinya. Meskipun Al-Qur'an telah memberikan landasan normatif yang kuat mengenai pentingnya musyawarah, pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses penafsiran yang berkembang dalam

berbagai konteks sosial budaya. Setiap mufassir memiliki cara tersendiri dalam menjelaskan pesan Al-Qur'an baik dari segi bahasa, pendekatan dan juga strategi komunikasinya kepada audiens. Dengan demikian kajian terhadap tafsir menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana nilai musyawarah dapat dipahami, diterjemahkan dan juga mampu disampaikan kepada masyarakat dalam realitas beragam (Karsidi and Muhith, 2026: 39). Dalam konteks nusantara, salah satu karya tafsir yang memiliki keunikan tersendiri adalah *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Musthofa. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa jawa *Ngoko* dan aksara *Pegon* yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat Jawa dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an agar dapat diterima oleh masyarakat lokal.

Keunikan *Tafsir Al-Ibriz* tidak hanya terletak pada aspek bahasa, tetapi juga pada cara penyampaian yang komunikatif dan kontekstual. KH. Bisri Musthofa tidak hanya menerjemahkan ayat secara literal tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Hal ini menjadikan tafsir sebagai media komunikasi yang efektif antara teks suci dan realitas sosial (Rumtining & Hanifa, 2024: 5). Namun, sebagian besar penelitian tentang *Tafsir Al-Ibriz* masih berfokus pada aspek kebahasaan dan lokalitas. Kajian yang menyoroti bagaimana struktur retorika dan proses komunikasi dalam tafsir tersebut masih relatif terbatas. Padahal tafsir bukan hanya dari segi makna tetapi juga sebuah proses komunikasi yang kompleks.

Dalam hal ini, pendekatan Angelika Neuwirth menjadi sangat relevan. Neuwirth memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan berproses dalam konteks komunikasi antara wahyu dan audiensnya. Beliau menekankan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi retorika, estetika, dan oralitas yang kuat (Agustono & Munawar, 2025: 345). Neuwirth juga melihat Al-Qur'an sebagai "Teks Komunikatif" yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial historisnya. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk memahami bahwa setiap ayat memiliki struktur mikro yang berperan dalam membangun makna secara keseluruhan. Dengan demikian analisis terhadap Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada makna

tekstual, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut disampaikan dan diterima puas oleh audiens (Lumatul Jauharoh and Achmad Agus, 2024: 188). Jika pendekatan ini diterapkan pada *Tafsir Al-Ibriz*, maka tafsir dapat dilihat sebagai proses transformasi komunikasi karena KH. Bisri Musthofa tidak hanya menyampaikan makna ayat tetapi juga mentransformasikan struktur komunikasi Al-Qur'an kedalam konteks budaya Jawa. Dengan demikian tafsir ini menjadi bentuk lanjutan dari proses komunikasi Al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap ayat-ayat musyawarah dalam *Tafsir Al-Ibriz* dengan menggunakan perspektif Angelika Neuwirth memiliki urgensi yang tinggi.

Pemilihan tema musyawarah sebagai fokus penelitian ini tidaklah tanpa alasan. Setidaknya terdapat tiga pertimbangan ilmiah yang melandasinya.

Pertama, dari perspektif Al-Qur'an, tema musyawarah memiliki keunikan tersendiri karena ia merupakan salah satu konsep yang menjangkau dimensi paling luas dibandingkan tema-tema sosial lainnya. Dalam tiga ayat yang menjadi objek penelitian ini, musyawarah hadir dalam tiga ranah yang berbeda namun saling melengkapi. Pada QS. Ali Imran: 159, musyawarah muncul sebagai perintah kepemimpinan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW pasca Perang Uhud, mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus melibatkan bawahannya dalam pengambilan keputusan. Pada QS. Asy-Syura: 38, musyawarah disejajarkan dengan iman, shalat, dan infaq sebagai identitas orang-orang beriman, menunjukkan bahwa nilai ini bersifat fundamental dalam bangunan kehidupan Islam. Sementara pada QS. Al-Baqarah: 233, musyawarah hadir dalam ranah yang paling intim, yaitu hubungan suami-istri dalam pengambilan keputusan keluarga. Cakupan yang luas ini dari politik, sosial kemasyarakatan, hingga domestik yang menjadikan musyawarah sebagai tema yang sangat kaya untuk dikaji, karena memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana sebuah nilai universal Al-Qur'an ditransformasikan ke dalam berbagai konteks kehidupan.

Kedua, dari perspektif teori Angelika Neuwirth, tema musyawarah menjadi sangat relevan karena ketiga ayat yang membicarakannya menunjukkan variasi struktur mikro dan komunikasi yang menarik untuk dianalisis. Dalam QS. Ali Imran:

159, musyawarah disampaikan dalam bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah) “*wa syāwirhum*” yang bersifat imperatif dan langsung. Sementara dalam QS. Asy-Syura: 38, musyawarah hadir dalam bentuk kata benda (isim) “*syūrā*” yang menggambarkan karakter atau identitas yang melekat. Adapun dalam QS. Al-Baqarah: 233, musyawarah muncul dalam bentuk masdar (kata benda verbal) “*tasyāwurin*” yang lebih menekankan pada proses aktivitas. Perbedaan bentuk linguistik ini mencerminkan gradasi makna dan fungsi komunikatif yang berbeda dari perintah tegas, karakter permanen, hingga proses partisipatif. Hal ini membuka ruang bagi peneliti untuk menganalisis secara mendalam bagaimana KH. Bisri Musthofa merespons perbedaan struktural tersebut melalui pilihan diksi dan strategi komunikasi dalam bahasa Jawa, yang tentunya akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana tafsir lokal bekerja.

Ketiga, dari perspektif studi tafsir Nusantara, musyawarah adalah tema yang sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal Jawa. Masyarakat Jawa sejak lama telah mengenal tradisi rembugan (musyawarah dalam suasana kekeluargaan), gotong royong (kerja sama saling membantu), dan mufakat (kesepakatan bersama) sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi ini bukanlah sesuatu yang asing, melainkan telah mengakar dan menjadi habitus dalam masyarakat. Dengan meneliti tema musyawarah, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana KH. Bisri Musthofa menjembatani pesan universal Al-Qur'an dengan praktik sosial yang sudah hidup dan dikenal oleh masyarakat Jawa. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak datang untuk menghapus tradisi lokal, melainkan untuk menguatkan, menyempurnakan, dan memberikan landasan spiritual pada nilai-nilai luhur yang sudah ada.

Dengan demikian, pemilihan tema musyawarah dalam penelitian ini tidak didasarkan pada ketertarikan pribadi atau kemudahan akses semata, melainkan pada pertimbangan ilmiah yang matang. Pertimbangan tersebut mencakup aspek teologis dari kekayaan dimensi makna dalam Al-Qur'an, aspek linguistik (variasi struktur mikro yang menarik), dan aspek sosio-kultural (relevansi dengan tradisi lokal Jawa). Ketiga aspek ini bersinergi menjadikan musyawarah sebagai objek kajian yang

tidak hanya kaya dan relevan, tetapi juga strategis untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana sebuah pesan Al-Qur'an ditransformasikan secara komunikatif dalam konteks budaya lokal.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang di atas, penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Intertekstualitas Dalam *Tafsir Al-Ibriz* : Studi Pada Ayat-Ayat Musyawarah” diharapkan penelitian ini tidak hanya akan mengungkapkan makna musyawarah, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan secara efektif dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Studi Tafsir Nusantara khususnya dalam memahami hubungan antara teks Al-Qur'an, tafsir dan budaya lokal dalam sebuah bentuk kerangka komunikasi yang dinamis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi kesadaran umat islam untuk memanfaatkan umur sebaik-naiknya, guna membangun peradaban yang seimbang, serta dapat memakmurkan bumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, fokus permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana relasi Intertekstualitas antara *Tafsir Al-Ibriz* dengan *Tafsir Jalalain* dalam menafsirkan ayat-ayat musyawarah ?
2. Bagaimana hubungan intrateks yang dibangun KH. Bisri Musthofa dalam menyajikan konsep musyawarah dalam kitab *Tafsir Al-Ibriz* ?
3. Bagaimana analisis mikrostruktur yang digunakan dalam *Tafsir Al-Ibriz* untuk mengkomunikasikan pesan musyawarah kepada masyarakat Jawa ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini memiliki tujuan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Menganalisis relasi intertekstual antara *Tafsir Al-Ibriz* dengan *Tafsir Jalalain* untuk melihat bagaimana KH. Bisri Musthofa mentransformasikan penafsiran ayat-ayat musyawarah melalui proses perubahan makna.
2. Mengidentifikasi keterhubungan intrateks didalam kitab *Tafsir Al-Ibriz* dalam memahami bagaimana KH. Bisri Musthofa mampu membangun konsistensi makna mengenai konsep musyawarah antar ayat.
3. Membedah mikrostruktur penafsiran dalam *Tafsir Al-Ibriz* untuk mengungkapkan strategi komunikasi KH. Bisri Musthofa dalam pesan musyawarah bagi masyarakat jawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian terletak pada jangka panjangnya dalam memperkaya khazanah studi tafsir di Indonesia dapatkah dimanfaatkan untuk menambah wawasan serta mengembangkan teori pembelajaran, khususnya dalam dua hal.

- a. Penelitian ini menawarkan model integrasi antara kajian tafsir lokal (Nusantara) dengan analisis intertekstual, intrateks, dan mikrostruktur yang dikembangkan oleh Angelika Nuewirth.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang intertekstualitas dalam tafsir al-Qur'an di Indonesia. Dengan menggunakan konsep mikrostruktur dan pendekatan komunikatif Neuwirth. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa tafsir tidaklah semata-mata produk reproduksi dari teks-teks sebelumnya, melainkan sebuah proses transformasi yang kreatif dan responsif terhadap konteks lokal

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki nilai guna jangka panjang yang berfungsi memperkaya dan mendukung pengembangan teori pembelajaran, dua manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh berbagai pihak.

- a. Bagi masyarakat umum dan para santri di pesantren, hasil dari penelitian ini dapat menjadi pintu masuk untuk lebih mengenal dan mengapresiasi *Tafsir Al-Ibriz* sebagai salah satu warisan intelektual Nusantara yang patut di banggakan.
- b. Bagi para akademisi dan peneliti dibidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk melakukan studi-studi lanjutan tentang kitab Tafsir al-Ibriz, baik dari perspektif komunikasi, retorika, maupun teori-teori kontemporer lainnya yang belum banyak diterapkan pada karya-karya tafsir lokal.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dibangun atas paradigma yang memandang bahwa kitab *Tafsir Al-Ibriz* bukanlah entitas mati yang memiliki makna tunggal, melainkan produk pemahaman manusia (mufasssir) yang dikonstruksi oleh konteks sosial, budaya, dan historisnya. Dengan kata lain penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat musyawarah tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial budaya Jawa dimana beliau hidup dan berkarya. Setiap penelitian tafsir, pada dasarnya, adalah upaya untuk mendengarkan kembali suara Al-Qur'an yang telah diterjemahkan, ditafsirkan, dan dibumikan oleh para ulama lintas generasi. Namun mendengar bukan sekadar menangkap bunyi ia memerlukan alat bantu dengar yang tepat.

Dalam penelitian ini, alat bantu dengar itu penulis pinjam dari Angelika Neuwirth, seorang pemikir dari Jerman yang mengajarkan bahwa Al-Qur'an bukanlah teks mati yang jatuh begitu saja, melainkan sebuah percakapan hidup "*conversation*" antara Tuhan dan komunitas Muslim awal, yang berlangsung dalam sejarah dan merespons situasi konkret (Agustono & Munawar, 2025: 347). Pandangan ini, meskipun lahir dari tradisi orientalis, tidak perlu diterima secara utuh sebagai keyakinan teologis. Disini hanya meminjam kerangka

metodologisnya yakni cara membaca mikrostruktur, cara memahami teks sebagai peristiwa komunikasi, dan cara menghubungkan detail-detail linguistik dengan fungsi sosial dan retorik teks (Zubaidi et al., 2024: 327).

Konsep pertama yang diambil dari Neuwirth adalah pandangan bahwa Al-Qur'an, sebelum menjadi mushaf, adalah sebuah teks komunikatif yang lahir secara lisan dan didengarkan oleh komunitas. Ini berarti setiap kali seorang mufasir menulis tafsir, beliau sedang melakukan tindakan komunikasi yang kompleks, beliau tidak hanya menerjemahkan kata, tetapi juga mentransformasikan sebuah peristiwa yang didengar dari abad ke-7 di Jazirah Arab menjadi peristiwa pendengaran baru di abad ke-20 di pedesaan Jawa. KH. Bisri Musthofa, ketika memilih bahasa Jawa "*ngoko*" yang akrab di telinga petani dan buruh tani, sebenarnya sedang membuat keputusan komunikatif yang sangat sadar beliau ingin Al-Qur'an terasa ngeli mengalir dalam kehidupan sehari-hari (Misnawati, 2023: 126).

Dengan kata lain, Neuwirth adalah alat dalam penelitian. Dan alat ini sangat dibutuhkan penulis karena *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa dengan bahasa Jawa *ngoko*-nya, dengan sindiran dan humornya, dengan keberanian merangkul budaya Jawa sebagai mitra dialog tidak akan cukup jika hanya didekati dengan perangkat tafsir konvensional seperti analisis tahlili atau ijmal. Namun juga perlu dibaca sebagai teks yang berbicara, bukan sekadar teks yang menjelaskan.

Pendekatan ini mengakui adanya realitas subjektif dan intersubjektif yang melatarbelkangi sebuah karya tafsir, sehingga tugas peneliti adalah membaca dan menafsirkan ulang penafsiran tersebut secara kritis dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan tiga pisau analisis yang saling melengkapi yakni, analisis intertekstual, intrateks, dan mikrostruktur. Dan berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* karya Fu'ad Abdul Baqi, akar kata dari ش و ر (Sy-W-R) yang muncul sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an dengan tiga redaksi berbeda yang pertama وَتَشَاوَرُ terletak pada QS.Al-Baqarah [2] : 233 dengan implikasi makna musyawarah sebagai proses atau aktivitas dalam

lingkup keluarga (penyapihan anak), kedua *وَشَاوِرْهُمْ* terletak pada QS. Ali-Imran [3] : 159 dengan implikasi makna musyawarah sebagai perintah wajib bagi pemimpin (Nabi dan para pengikutnya). Terakhir *شُورَى* terletak pada QS. Asy-Syura[42] : 38 dengan implikasi makna musyawarah sebagai sistem atau karakter yang tetap (habitus) masyarakat mukmin.

Ketiga ayat ini memiliki cakupan berbeda namun saling melengkapi QS. Al-Baqarah : 233 (Lingkup Domestik), QS. Ali-Imran : 159 (Lingkup Publik), dan QS. Asy-Syura : 38 (Lingkup Sosial Kemasyarakatan). Dan tafsir yang dipilih adalah *Tafsir Al-Ibriz* karena dapat mempresentasikan upaya “indigenisasi” (Pribumisasi) pesan Al-Qur’an ke dalam budaya lokal, sehingga sangat relevan untuk dikaji bagaimana pesan universal musyawarah dapat diterjemahkan secara kultural. Dengan menggunakan Teori Angelika Neuwirth ditemukan tiga pisau analisis yang dapat digunakan untuk meneliti, Pertama analisis Mikrostruktur yang berfokus pada elemen kebahasaan terkecil dalam *Tafsir Al-Ibriz*, Kedua analisis Komunikasi yang berfokus pada proses penyampaian musyawarah seperti siapa yang berbicara, Ketiga analisis *Late Antiquity* yang berfokus pada penelitian kontekstualisasi historis atau sejarah artefaknya. Maka dari analisis ini akan ditemukan pola komunikasi khas yang digunakan KH. Bisri Musthofa, model transformasi teks Al-Qur’an yang dapat direplikasi dalam konteks budaya lain.

Dari keempat konsep tersebut, penulis menyusun langkah-langkah operasional yang sistematis. Langkah pertama, penulis mengidentifikasi dan seluruh teks *Tafsir Al-Ibriz* yang berkaitan dengan ayat musyawarah, mentransliterasinya dari aksara pegon ke huruf Latin, dan menerjemahkannya secara harfiah ke bahasa Indonesia. Langkah kedua, penulis melakukan analisis penafsiran dengan membaca teks secara seksama untuk menangkap apa yang sebenarnya dikatakan Bisri Musthofa tentang musyawarah, yakni tema utamanya, penekanan normatif atau etis-spiritual, contoh-contoh konkret, dan tokoh-tokoh teladan yang beliau sebut. Langkah ketiga, penulis melakukan analisis mikrostruktur dan retorika dengan membuat “peta mikro” yang

mencatat pilihan diksi, pola kalimat, penggunaan kata ganti, pengulangan, paralelisme, peribahasa, humor, dan sindiran lalu menganalisis fungsi komunikatif dari setiap pilihan tersebut. Langkah keempat, penulis melakukan analisis komunikasi dan transformasi dengan merekonstruksi proses komunikasi yang terjadi dalam teks tafsir. Langkah kelima, penulis melakukan komparasi dan sintesis dengan membandingkan ketiga ayat musyawarah untuk melihat pola-pola yang sama dan perbedaan yang muncul, lalu merumuskan gaya komunikasi khas *Tafsir Al-Ibriz* sebagai temuan penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu memberikan dasar konseptual bagi peneliti dalam merumuskan gagasan dan teori baru. Pada penelitian ini telaah pustaka dipusatkan pada dua unsur pokok dalam judul, yakni intertekstualitas dengan pendekatan Angelika Neuwirth dan juga menggunakan *Tafsir Al-Ibriz* sebagai rujukan pokok utama. Berdasarkan pengetahuan penulis yang berkaitan dengan penelitian ini, maka disini penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang seirama dengan apa yang akan ditulis.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Mu'arifatush Shofa dari IAIN Salatiga yang berjudul "*Konsep Keimanan Menurut KH. Bisri Musthofa (Studi atas Surah al-Mu'minun dalam Tafsir Al-Ibriz)*". Dalam penelitiannya, Shofa mengkaji secara mendalam penafsiran Bisri Musthofa terhadap Surah al-Mu'minun ayat 1-11 yang berbicara tentang sifat-sifat orang beriman. Hasilnya, beliau menemukan bahwa Bisri Musthofa menekankan aspek implementatif dari iman. Iman tidak cukup hanya diyakini dalam hati, tetapi harus tercermin dalam perilaku seperti khusyuk dalam shalat, menjauhi perkataan sia-sia, menunaikan zakat, memelihara kemaluan, serta menjaga amanat dan janji. Penelitian ini relevan dengan penulis karena menunjukkan bagaimana metode *Tafsir Al-Ibriz* yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan aksara *pegon* ternyata mampu menyampaikan pesan teologis yang kompleks dengan cara yang sederhana dan menyentuh (Shofa, 2023: 9).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nur Ikhsan dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2022, berjudul “*Corak Tasawwuf dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthafa*”. Dalam penelitiannya, Ikhsan dengan saksama menelusuri ayat-ayat Al-Qur’an yang bercorak tasawuf dalam *Tafsir Al-Ibriz*, dan menemukan beberapa aspek penting seperti jihad, ma’rifah tarekat, zuhud, tawakkal, dan sabar. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa meskipun *Tafsir Al-Ibriz* populer dengan kesederhanaan bahasanya (Ikhsan, 2022: 63).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Musyarrofah dari UIN Sunan Ampel Surabaya (2019) mencoba melihat *Tafsir Al-Ibriz* dari sudut pandang yang lebih metodologis dalam skripsinya yang berjudul “*Eklektisisme Tafsir Indonesia: studi Tafsir Al Ibriz karya Bisri Musthofa*”. Dalam penelitian ini berpendapat bahwa *Tafsir Al-Ibriz* tidak bisa dilepaskan dari tiga faktor utama orientasi Bisri yang ingin menyajikan penafsiran dengan cara sederhana, ringan, dan mudah dipahami, kedua spesialisasi keilmuan Bisri yang bukan di bidang hadis dan kondisi mayoritas umat Islam Indonesia yang masih awam tentang kajian tafsir. Temuan Musyarrofah ini penting karena membantu saya memahami bahwa *Tafsir Al-Ibriz* bukanlah sekadar terjemahan harfiah Al-Qur’an ke dalam bahasa Jawa, melainkan sebuah proyek pedagogis yang sadar akan audiensnya (Musyarrofah, 2019: 46).

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Muhammad Fajri dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021 dengan judul “*Pemikiran Al-Qur’an Angelika Neuwirth dalam Struktur dan Munculnya Komunitas*”. Dalam studinya, penelitiannya secara mendetail mengeksplorasi pemikiran Neuwirth mengenai cara membaca Al-Qur’an sebelum dikodifikasi yang berdasarkan pada struktur surat Al-Qur’an yang sudah disusun menjadi mushaf. Peneliti menemukan bahwa Angelika Neuwirth bisa mengelompokkan ciri-ciri struktur surat-surat dari Makkah yang awal, tengah, dan akhir, serta dari Madinah dengan menggunakan analisis tata bahasa dan tema. Di tahap Makkah awal, surat-surat biasanya pendek dengan gaya saja yang seimbang dan mengandung pesan-pesan utama seperti ketuhanan dan akhirat. Saat memasuki Makkah

tengah dan akhir, ada fenomena *clausula* atau *cadenza* semacam komentar moral atau religius yang keluar dari topik utama dan mulai ada “bayang-bayang” dari cerita dalam Alkitab. Di masa Madinah, surat-surat menjadi lebih rumit dengan ayat yang lebih panjang dan mulai muncul aturan sosial (Fajri, 2021: 305).

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Moch Yusril Adib Faizi dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2023, berjudul “*Makna Syahid Perspektif KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz*”. Dalam kajiannya, peneliti dengan cermat mengelompokkan orang-orang yang bisa dianggap mati syahid menurut penjelasan KH. Bisri Mustafa. Kategori tersebut meliputi orang yang meninggal saat berperang untuk membela agama Allah, orang yang wafat dalam proses mencari ilmu, orang yang setia kepada Allah dan Rasul sampai akhir hidupnya, orang yang meninggal karena berdakwah di jalannya Allah, serta orang yang terkorban untuk mempertahankan negaranya. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Ibriz* memiliki nilai sosial dan nasional yang signifikan. Penelitian ini penting untuk menunjukkan luasnya tema yang ada dalam *Tafsir Al-Ibriz* (Faizi, 2023: 9).

Keenam, Artikel jurnal yang ditulis oleh Rizal Faturrohman Purnama dan Imam Sopyan pada tahun 2021 yang berjudul “*Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an dan Alkitab: Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva*”. Dalam penelitian ini, Purnama dan Sopyan menggunakan teori intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva untuk membandingkan cerita Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an dan Alkitab. Mereka membagi cerita ini menjadi empat bagian utama pertama, mimpi Yusuf kedua, kejadian saat Yusuf dibuang ketiga, hubungan Yusuf dengan Imara’ah Al-‘Aziz keempat, cerita tentang Yusuf di penjara. Hasil yang ditemukan sangat menarik karena masing-masing bagian menunjukkan beberapa prinsip intertekstual seperti perubahan, penyesuaian, perluasan, dan yang paling terlihat adalah haplologi atau penyederhanaan teksnya. Penelitian ini sangat penting karena menjadi contoh nyata dari

penerapan teori intertekstualitas pada teks suci, namun perbedaannya terletak pada penggunaan teori dan objeknya, pada penelitian ini menggunakan teori Angelika Neuwirth dan objek kajiannya yakni ayat musyawarah dalam *Tafsir Al-Ibriz* (Purnama & Sopyan, 2021: 266).

Ketujuh, Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ihwan Agustono dari Universitas Darussalam Gontor pada tahun 2022, terbit dalam *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* yang berjudul “*Pendekatan The Qur’anic Milieu dalam Studi Al-Qur’an: Telaah Pemikiran Angelika Neuwirth dalam The Qur’an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur’anic Milieu*”. Dalam penelitian ini, Agustono dengan cermat menyelidiki perkembangan pemikiran Angelika Neuwirth dan posisi dia dalam perdebatan akademis tentang Al-Qur’an di dunia Barat. Peneliti menemukan bahwa Neuwirth mengkritik tiga fase penting dalam kajian Al-Qur’an di Barat: pertama, pendekatan kritik sejarah pada abad ke-19 yang dipelopori oleh Abraham Geiger dan Theodor Noldeke, yang cenderung menganggap Al-Qur’an sebagai tiruan dari tradisi Yahudi dan Kristen kedua, pendekatan setelah Perang Dunia II yang dipimpin oleh Rudi Paret dan Montgomery Watt yang menjadikan sosok Muhammad sebagai fokus utama ketiga, pendekatan revisi yang diusung oleh John Wansbrough, Michael Cook, dan Patricia Crone yang meragukan semua bukti sejarah mengenai Islam. Temuan ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa Neuwirth mendorong para akademisi untuk mulai melihat Al-Qur’an sebagai teks yang memiliki kekuatan dan juga logika dalam teologinya sendiri, bukan hanya menghubungkan Al-Qur’an dengan sumber-sumber Yahudi dan Kristen. Penelitian ini sangat penting karena memberikan pengantar yang lengkap tentang pemikiran Neuwirth, meskipun tidak mengaitkannya dengan tafsir Nusantara atau *Tafsir Al-Ibriz* secara khusus (Agustono, 2022: 203).

Dari pemetaan penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar urgensi penelitian ini:

Pertama, dari segi objek kajian, penelitian-penelitian sebelumnya tentang *Tafsir Al-Ibriz* mayoritas berfokus pada aspek kebahasaan, corak penafsiran,

atau tema-tema spesifik seperti keimanan, tasawuf, dan syahid. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji ayat-ayat musyawarah dalam *Tafsir Al-Ibriz* dengan pendekatan intertekstualitas, padahal konsep musyawarah memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks sosial-politik kontemporer dan merupakan salah satu nilai yang paling sering dikaitkan dengan budaya lokal Jawa.

Kedua, dari segi pendekatan teoritis, meskipun telah ada penelitian yang menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva pada kisah Nabi Yusuf, belum ada penelitian yang menerapkan kerangka teoritis Angelika Neuwirth (interteks, intrateks, dan mikrostruktur) pada karya tafsir Nusantara, khususnya *Tafsir Al-Ibriz*. Padahal, pendekatan Neuwirth yang menekankan pada dimensi komunikatif, oralitas, dan struktur mikro teks sangat relevan untuk mengungkap strategi komunikasi KH. Bisri Musthofa dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat Jawa.

Ketiga, dari segi fokus analisis, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung melihat *Tafsir Al-Ibriz* sebagai produk final (teks tertulis) tanpa memperhatikan proses transformasi komunikasi dari teks hipogram (*Tafsir Jalalain*) ke teks transformasi (*Tafsir Al-Ibriz*), serta bagaimana dimensi oralitas dan performativitas teks tersebut berfungsi dalam tradisi pengajian pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan *novelty* (kebaruan) dalam tiga hal : (1) objek kajian yang spesifik pada ayat-ayat musyawarah, (2) penerapan teori Angelika Neuwirth yang belum pernah digunakan pada *Tafsir Al-Ibriz*, dan (3) analisis komprehensif yang mencakup interteks, intrateks, dan mikrostruktur untuk mengungkap strategi komunikasi dan transformasi pesan Al-Qur'an dalam konteks budaya Jawa.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi beberapa komponen utama, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta

sistematika penulisan. Bab ini disusun dengan tujuan memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai pokok bahasan penelitian, sehingga memudahkan dalam mengikuti alur pemikiran yang dipaparkan. Sebagai bagian penting dalam penelitian maupun proposal, bab pendahuluan berfungsi membantu pembaca memahami struktur serta keseluruhan proses penelitian secara jelas dan menyeluruh.

Bab kedua, memuat Landasan Teori yang menjadi dasar bagi penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini mencakup uraian umum mengenai kajian tiga teori keilmuan yang menjadi fondasi penelitian, yaitu: konsep musyawarah dalam Al-Qur'an, meliputi pengertian syura atau musyawarah, ayat-ayat musyawarah, tafsir klasik-kontemporer, dan nilai sosial dan komunikasi. Tafsir Nusantara, meliputi definisi tafsir lokal, karakteristik *Tafsir al-Ibriz*, Teori Angelika Neuwirth, meliputi biografi singkat, Al-Qur'an sebagai teks komunikasi, konsep mikrostruktur, intertekstualitas dan intrateks, serta relevansinya untuk penelitian ini.

Bab ketiga, memaparkan Metodologi Penelitian, yang meskipun telah disinggung di Bab I, akan diuraikan secara lebih panjang lebar, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (konten-analitis dan analisis Neuwirth). Bab ini penting untuk menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan secara metodis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Bab keempat, berfokus pada Hasil dan Pembahasan merupakan jantung dari penelitian ini. Bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub-bab: biografi penulis *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa untuk memberikan konteks personal dan intelektual, analisis intertekstual ayat-ayat musyawarah satu per satu, dimulai dari QS. Ali Imran: 159, kemudian QS. Asy-Syura: 38, dan QS. Al-Baqarah: 233. Setiap ayat akan dianalisis melalui empat lensa: makna ayat secara umum, penafsiran dalam *Tafsir al-Ibriz*, analisis mikrostruktur, analisis intertekstual, dan analisis intrateks sesuai dengan gagasan dari Angelika Neuwirth.

Bab kelima, merupakan bagian Penutup yang berfungsi merangkum keseluruhan pembahasan dalam penelitian. Bab ini berisis kesimpulan dari berbagai pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, sekaligus menyajikan ringkasan temuan utama Bab I hingga Bab IV. Selain itu, Bab V juga memuat rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

